



**INTEGRASI TEORI HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW
DAN MAQASID AL-SHARI'AH TERHADAP URGENSI KEPUASAN SEKSUAL
SEBAGAI KUNCI MEMBANGUN KEHARMONISAN KELUARGA**

SARAH AQILA¹, RIZKI PANGESTU², ARIF SUGITANATA³

Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Jawa Timur, Indonesia¹,

Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah²,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia³

Contributor Email: kediri_sarahaqela@gmail.com, rizki5pangestu@gmail.com,
arifsugitanata@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the urgency of sexual satisfaction in marriage as an essential factor in building family harmony, integrating Abraham Maslow's Hierarchy of Needs theory and Maqasid al-Shari'ah. It employs a literature review with a qualitative research approach, drawing data from books, journals, and websites related to the research topic. The study asserts that sexual satisfaction is a crucial element in establishing and maintaining family harmony. The findings indicate that sexual satisfaction significantly enhances the quality of the marital relationship, strengthens emotional bonds, and reduces potential conflicts within the marriage. The research utilizes a combined theoretical framework of Maslow's Hierarchy of Needs and Maqasid al-Shari'ah. From Maslow's perspective, sexual satisfaction not only fulfills physiological needs but also influences higher-level needs such as safety, love, self-esteem, and self-actualization, all of which contribute to family stability and happiness. Meanwhile, from the Maqasid al-Shari'ah perspective, sexual satisfaction is considered a vital element in the preservation of progeny (hifz an-nasl) and life (hifz an-nafs), supporting the overall well-being of individuals and families. These findings emphasize that maintaining sexual satisfaction in marriage is a key step in achieving and sustaining family harmony, with broad implications for the physical, mental, and spiritual health of couples. This research offers significant contributions to marriage counselors, educators, and policymakers in designing programs that support family well-being through the enhancement of sexual satisfaction.

Keywords: *Hierarchy of Needs, Abraham Maslow, Maqasid al-Shari'ah, Sexual Satisfaction, Family Harmony.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi urgensi kepuasan seksual dalam pernikahan sebagai faktor esensial dalam membangun keharmonisan keluarga, dengan mengintegrasikan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dan *Maqasid al-Shari'ah*. Menggunakan studi kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif yang sumber datanya dari buku, jurnal dan website yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini menegaskan bahwa kepuasan seksual merupakan faktor esensial dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan keluarga. Hasil temuan menunjukkan bahwa kepuasan seksual berperan signifikan dalam

meningkatkan kualitas hubungan suami-istri, memperkuat ikatan emosional, dan mengurangi potensi konflik dalam pernikahan. Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis gabungan antara teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dan *Maqasid al-Shari'ah*. Dari perspektif Maslow, kepuasan seksual tidak hanya memenuhi kebutuhan fisiologis, tetapi juga mempengaruhi kebutuhan yang lebih tinggi, seperti rasa aman, cinta, penghargaan diri, dan aktualisasi diri, yang semuanya berkontribusi pada stabilitas dan kebahagiaan keluarga. Sementara itu, dari perspektif *Maqasid al-Shari'ah*, kepuasan seksual dipandang sebagai elemen penting dalam pemeliharaan keturunan (*hifz an-nasl*) dan jiwa (*hifz an-nafs*), yang mendukung tercapainya kesejahteraan individu dan keluarga secara keseluruhan. Temuan ini menekankan bahwa menjaga kepuasan seksual dalam pernikahan adalah langkah kunci dalam mencapai dan memelihara keharmonisan keluarga, serta memiliki dampak yang luas pada kesehatan fisik, mental, dan spiritual pasangan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi konselor pernikahan, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang mendukung kesejahteraan keluarga melalui peningkatan kepuasan seksual.

Kata Kunci: Hierarki Kebutuhan, Abraham Maslow, Maqasid al-Shari'ah, Kepuasan Seksual, Keharmonisan Keluarga.

A. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial paling mendasar dalam kehidupan manusia, yang berfungsi sebagai fondasi bagi pembentukan keluarga dan masyarakat (Arif Sugitanata dan Sarah Aqila 2023:40-49). Dalam hubungan pernikahan, berbagai aspek fisik, emosional, dan psikologis saling berinteraksi untuk menciptakan harmoni dan kesejahteraan bersama (Sarah Aqila dan Arif Sugitanata 2024:1-14). Di antara aspek-aspek tersebut, kepuasan seksual memainkan peran yang signifikan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan antara pasangan suami istri (Fatiha Sabila Putri Matondang, dkk 2024:173-79). Meskipun banyak penelitian telah menyoroti faktor-faktor seperti komunikasi (Zainal Abidin 2011:111-21), keuangan (Ranti Nurdiansari dan Anis Sriwahyuni 2020:27-34), dan komitmen sebagai elemen penting dalam menjaga keharmonisan keluarga (Jajang Susatya 2016:71-84), kepuasan seksual tetap menjadi topik yang kurang dibahas secara mendalam.

Meskipun demikian, berbagai studi telah meneliti interaksi antara kepuasan seksual dan dinamika pernikahan lainnya. Misalnya, penelitian tentang *Interpersonal Process Model of Intimacy* menunjukkan bahwa peningkatan interaksi intim, seperti berbagi rahasia dan afeksi fisik, dapat secara signifikan meningkatkan kepuasan

seksual dan relasional (M Sears-Greer dkk 2024). Studi lain yang berfokus pada konseling pranikah menemukan bahwa konseling yang berfokus pada hubungan seksual pranikah secara signifikan meningkatkan kepuasan seksual di antara wanita yang sudah menikah, menekankan pentingnya membahas topik seksual sebelum menikah (Dauda Akwai Saleh 2023:216-21). Studi yang dilakukan di Makassar juga menunjukkan bahwa rendahnya kepuasan seksual pada suami berkorelasi dengan meningkatnya niat untuk berselingkuh, yang menekankan perlunya menjaga kepuasan seksual untuk memastikan kesetiaan dalam pernikahan (Nur Amalia Muhlisa dkk 2023:452-58). Selain itu, penelitian di Nigeria di kalangan pegawai pemerintah lokal mengungkapkan korelasi positif yang kuat antara kepuasan pernikahan dan kepuasan seksual, serta pengaruh perbedaan usia dan lamanya pernikahan terhadap hubungan tersebut (Nelson Aderemi 2024:2550-56). Selanjutnya, tinjauan komprehensif tentang kerangka teoritis menyarankan bahwa faktor biologis dan lingkungan memainkan peran signifikan dalam kepuasan pernikahan dan seksual, yang mendorong eksplorasi lebih lanjut dalam dimensi ini (Andrea L. Meltzer 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berusaha melengkapi penelitian yang telah ada di atas dengan mengemukakan atau mengidentifikasi dan menganalisis urgensi kepuasan seksual dalam pernikahan sebagai faktor esensial dalam membangun keharmonisan keluarga. Dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan seksual, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana elemen ini berkontribusi terhadap stabilitas dan kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kepuasan seksual dalam pernikahan sebagai komponen kunci dalam menciptakan keharmonisan keluarga melalui teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. Analisis tersebut kemudian diintegrasikan dengan perspektif *Maqasid al-Shari'ah*, yang memberikan kerangka teoretis untuk memahami pentingnya kepuasan seksual dalam pernikahan dalam mendukung tujuan syariah, yaitu menjaga keturunan dan melindungi martabat manusia. Melalui teori gabungan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang peran kepuasan seksual dalam membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera.

Secara metodologi, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif-analitik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis urgensi kepuasan seksual dalam pernikahan sebagai faktor esensial dalam membangun keharmonisan keluarga. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang mencakup berbagai literatur, penelitian terdahulu, dan teori yang relevan. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow untuk menjelaskan bagaimana kepuasan seksual memenuhi kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri dalam konteks pernikahan, serta teori *Maqasid al-Shari'ah*, yang menyoroti pentingnya kepuasan seksual dalam mendukung tujuan syariah, khususnya pemeliharaan keturunan (*hifz an-nasl*) dan jiwa (*hifz an-nafs*). Kombinasi kedua teori ini memberikan kerangka teoretis yang komprehensif dalam memahami peran kepuasan seksual dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam mengenai motivasi, pengalaman, dan perspektif individu yang menafkahi keluarga melalui judi online. Studi kasus memungkinkan untuk melakukan analisis yang intensif terhadap kasus-kasus spesifik, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih kaya dan kompleks tentang fenomena yang diteliti.

C. PEMBAHASAN

1. Dimensi Ukuran Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga dapat diartikan sebagai keadaan di mana anggota keluarga hidup dalam suasana yang penuh kasih sayang, saling mendukung, serta memiliki komunikasi yang baik dan efektif (Muhammad Aqsho 2017:36-51). Keharmonisan juga mencakup adanya keseimbangan peran dan tanggung jawab antara anggota keluarga, sehingga setiap individu merasa dihargai dan dipenuhi kebutuhan dasarnya baik secara fisik maupun psikologis (Ahmad Fikrul Islam dan Arif Sugitanata 2023:109-23). Salah satu indikator penting dari keharmonisan keluarga adalah kualitas komunikasi antaranggota keluarga. Komunikasi yang efektif memungkinkan terjalinnya pengertian, kepercayaan, dan kedekatan

emosional, yang semuanya esensial untuk menjaga kesatuan keluarga. Ketika anggota keluarga mampu berbicara dan mendengarkan satu sama lain dengan penuh perhatian, mereka lebih mungkin menyelesaikan konflik secara konstruktif, yang pada gilirannya memperkuat ikatan keluarga. Keterbukaan dalam komunikasi juga mendorong anggota keluarga untuk berbagi masalah dan kekhawatiran, sehingga dapat diatasi bersama sebelum menimbulkan dampak negatif yang lebih besar (Dinny Rahmayanty dkk 2023:28-35).

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah dukungan emosional dan ekonomi dalam keluarga. Dukungan emosional mencakup perasaan aman, cinta, dan perhatian yang diberikan oleh anggota keluarga satu sama lain. Hal ini penting untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis setiap individu dalam keluarga (Aqila dan Sugitanata). Sedangkan dukungan ekonomi melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, serta akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan (Willius Kogoya 2021:68-89). Keseimbangan antara dukungan emosional dan ekonomi merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan keluarga yang stabil dan harmonis.

Selain komunikasi dan dukungan emosional serta ekonomi, nilai-nilai dan norma yang dianut oleh keluarga juga memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan. Keluarga yang memiliki nilai-nilai bersama seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati cenderung lebih harmonis karena setiap anggota memahami dan menghargai peran serta kontribusi masing-masing (Siti Masriah dkk 2023:316-25). Kehadiran norma-norma yang jelas juga membantu dalam pembentukan perilaku yang diharapkan dan menjaga keteraturan dalam keluarga. Dengan demikian, keharmonisan keluarga tidak hanya bergantung pada aspek materi, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai ini diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ukuran keharmonisan keluarga kemudian dapat dilihat dari bagaimana anggota keluarga mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan kehidupan keluarga. Kehidupan modern sering kali menghadapkan individu pada tuntutan pekerjaan, pendidikan, dan kegiatan sosial yang dapat menyita waktu dan

perhatian mereka dari keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang mampu mengelola tuntutan-tuntutan ini dengan baik, memastikan bahwa waktu bersama keluarga tetap menjadi prioritas (Arif Sugitanata dan Moh Zakariya 2021:239-47). Hal ini termasuk merencanakan kegiatan keluarga yang bermakna, seperti makan malam bersama, berlibur, atau sekadar berbincang-bincang di rumah. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya mempererat ikatan antar anggota keluarga, tetapi juga memberikan kesempatan untuk saling memahami kebutuhan dan aspirasi masing-masing (Arif Sugitanata 2024:84-99).

Selanjutnya, kemampuan keluarga untuk mengatasi konflik secara konstruktif merupakan indikator lain dari keharmonisan. Setiap keluarga pasti akan mengalami konflik, baik itu kecil maupun besar. Namun, yang membedakan keluarga yang harmonis dari yang tidak adalah bagaimana konflik tersebut diselesaikan. Keluarga yang harmonis cenderung memiliki strategi penyelesaian konflik yang efektif, seperti mediasi, komunikasi terbuka, dan negosiasi. Mereka lebih memilih pendekatan yang mengutamakan penyelesaian masalah daripada mencari siapa yang salah (Arif Sugitanata dan Muannif Ridwan 2024:67-74). Dengan demikian, konflik tidak hanya dilihat sebagai sumber stres, tetapi juga sebagai peluang untuk pertumbuhan dan pemahaman yang lebih baik di antara anggota keluarga.

Selain itu, keharmonisan keluarga juga dapat diukur dari tingkat kesejahteraan emosional dan mental anggota keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan ruang bagi anggotanya untuk berkembang secara individual, tetapi tetap merasa terhubung secara emosional satu sama lain. Hal ini terlihat dari adanya dukungan dalam mencapai tujuan pribadi, saling menghargai pencapaian, serta adanya rasa aman untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Kesejahteraan emosional juga tercermin dalam cara anggota keluarga saling mendukung di saat-saat sulit, seperti ketika ada anggota keluarga yang sakit, mengalami kesulitan keuangan, atau menghadapi masalah pribadi lainnya (Arif Sugitanata 2024:37-62).

Terakhir, ukuran keharmonisan keluarga juga dapat dilihat dari sejauh mana keluarga tersebut mampu menjaga tradisi dan ritual keluarga yang memberikan

identitas dan rasa memiliki. Tradisi dan ritual, baik yang bersifat religius, budaya, maupun yang diciptakan sendiri oleh keluarga, memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan emosional dan menanamkan nilai-nilai keluarga pada generasi berikutnya. Misalnya, merayakan hari besar bersama, mengunjungi keluarga besar secara rutin, atau memiliki kegiatan khusus yang dilakukan bersama-sama setiap minggu. Keluarga yang terus menjaga tradisi ini biasanya lebih mampu menciptakan rasa keterhubungan yang kuat di antara anggotanya, yang merupakan fondasi utama dari keharmonisan keluarga (Aqila dan Sugitanata).

Dengan demikian, keharmonisan keluarga merupakan sebuah konsep yang multi-dimensi, mencakup aspek-aspek emosional, sosial, dan budaya. Setiap keluarga mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam menciptakan dan menjaga keharmonisan, namun pada intinya, keharmonisan ini bergantung pada bagaimana anggota keluarga berinteraksi, mendukung, dan menghargai satu sama lain. Keharmonisan keluarga bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sebuah proses yang terus berkembang seiring dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga.

2. Urgensi Kepuasan Seksual dalam Pernikahan untuk Membangun Keharmonisan Keluarga

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa keharmonisan keluarga merupakan sebuah konsep yang multi-dimensi, mencakup aspek-aspek emosional, sosial, dan budaya. Akan tetapi, yang jarang dijelaskan dan ditekankan adalah aspek kepuasan seksual. Kepuasan seksual dapat didefinisikan sebagai perasaan puas, nyaman, dan terpenuhi yang dirasakan oleh individu atau pasangan setelah berhubungan seksual (Rodrigo J. Carcedo dkk 2020). Hal ini merupakan salah satu indikator penting dari kualitas hubungan seksual dalam pernikahan dan berperan signifikan dalam mendukung keharmonisan keluarga (Matondang dkk). Sebagai salah bukti adalah bahwa penelitian telah menunjukkan pasangan yang merasa puas secara seksual cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis (Ahlyar Wahyudi 2024), lebih sedikit konflik (Miftakhul Jannah dan Primatia Yogia Wulandari), dan komunikasi yang lebih terbuka dibandingkan dengan pasangan yang tidak puas

dalam aspek ini (Hajar Pandu Avianti dan Fabiola Hendrati 2011:453-64). Kepuasan seksual memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional kedua pasangan. Hubungan seksual yang sehat dapat memperkuat ikatan emosional, meningkatkan rasa saling memiliki, dan memperkuat komitmen antara suami dan istri (Nur Zulaikah). Kepuasan seksual juga berperan dalam mengurangi stres dan kecemasan, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari (Elizabeth Scott). Oleh karena itu, pasangan yang mengalami kepuasan seksual cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan pernikahan dengan lebih baik dan positif.

Kepuasan seksual pada sisi lainnya berhubungan erat dengan kesehatan fisik dan mental. Hubungan seksual yang sehat dan memuaskan dapat membantu menjaga kesehatan fisik, seperti meningkatkan sistem kekebalan tubuh, menjaga keseimbangan hormonal, serta mencegah berbagai penyakit kronis (Hui Liu dkk 2016:276-96). Dari segi mental, hubungan seksual yang memuaskan dapat meningkatkan kualitas tidur, mengurangi risiko depresi, dan memperbaiki suasana hati (Sergio Martines Vazquez dkk 2023). Dengan demikian, kepuasan seksual bukan hanya penting untuk kesehatan individu, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas hubungan pernikahan dan keluarga secara keseluruhan.

Dalam konteks agama, kepuasan seksual juga dianggap sebagai bagian integral dari pemenuhan hak dan kewajiban suami-istri (Sehan Rifky dkk 2025:10-24). Agama Islamnya misalnya, hubungan seksual dilihat sebagai salah satu bentuk ibadah yang memperkuat ikatan suami-istri dan mendukung keharmonisan keluarga (Muhammad Chandra 2023:111-28). Oleh karena itu, upaya untuk mencapai kepuasan seksual dalam pernikahan bukan hanya merupakan aspek fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral yang penting bagi kesejahteraan keluarga.

Kepuasan seksual dalam pernikahan juga berperan sebagai penyeimbang dalam dinamika hubungan suami-istri, di mana aspek ini dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat toleransi antara pasangan (Zulaikha). Ketika pasangan merasa puas secara seksual, mereka lebih cenderung memiliki pandangan positif terhadap pasangan mereka (Wei Zhang 2022), sehingga lebih mampu mengatasi

perbedaan pendapat dan konflik yang mungkin timbul. Kepuasan ini menciptakan rasa saling pengertian dan kesediaan untuk berkompromi, yang merupakan fondasi penting dalam mempertahankan hubungan yang sehat dan harmonis (Christovel Ramot 2024).

Selanjutnya, kepuasan seksual juga memengaruhi kualitas komunikasi dalam pernikahan (Allen B. Mallory 2022:358-71). Pasangan yang merasa puas dengan kehidupan seksual mereka cenderung lebih terbuka dan jujur dalam komunikasi (Laura M. Vowels dkk 2022:3735-47), yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan dan intimasi emosional. Kualitas komunikasi yang baik memungkinkan pasangan untuk membicarakan kebutuhan, harapan (Arif Sugitanata 2020:1-10), dan perasaan mereka tanpa takut disalahpahami atau ditolak (Eka Rahmah Eliyani 2013:85-94). Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal tetapi juga mencegah munculnya ketegangan yang dapat mengancam stabilitas pernikahan.

Lebih lanjut, kepuasan seksual berkontribusi pada keseimbangan peran gender dalam pernikahan (Sari M. Van Andreas dkk 2022:391-415). Pada tatanan masyarakat, harapan sosial terhadap peran gender dalam pernikahan dapat menimbulkan ketegangan jika kebutuhan seksual salah satu pihak diabaikan atau tidak terpenuhi. Dengan adanya kepuasan seksual yang seimbang, peran suami dan istri dapat dikelola dengan lebih adil (Christovel Ramot), sehingga mendorong kerjasama dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sehat di mana semua anggota merasa dihargai dan dipenuhi kebutuhannya.

Dari sudut pandang kesehatan reproduksi, kepuasan seksual juga berperan dalam perencanaan keluarga yang efektif (Matondang dkk). Pasangan yang memiliki kehidupan seksual yang sehat dan memuaskan lebih mungkin untuk terlibat dalam diskusi terbuka mengenai perencanaan kehamilan dan pengasuhan anak yang memungkinkan pasangan untuk membuat keputusan bersama yang didasarkan pada kesejahteraan bersama, bukan hanya pada kebutuhan individu (Francisci Javier Fernandez-Carrasco dkk 2023). Dengan demikian, kepuasan

seksual mendukung tidak hanya kesejahteraan pasangan tetapi juga kesejahteraan anak-anak dan keluarga secara keseluruhan.

Dengan mempertimbangkan berbagai dimensi yang telah dijelaskan, jelas bahwa kepuasan seksual memainkan peran sentral dalam memperkuat hubungan suami-istri dan mendukung keharmonisan keluarga. Hal ini bukan hanya sekedar aspek fisik, tetapi juga mempengaruhi kesehatan emosional, mental, dan spiritual pasangan, serta memberikan dampak positif pada kualitas komunikasi, keseimbangan peran gender, dan perencanaan keluarga. Kepuasan seksual yang seimbang dan terpenuhi dapat menjadi fondasi yang kuat untuk hubungan yang harmonis, penuh pengertian, dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan pernikahan. Dengan demikian, menjaga kepuasan seksual dalam pernikahan adalah langkah penting dalam membangun keluarga yang sehat, bahagia, dan harmonis.

3. Kepuasan Seksual dalam Pernikahan sebagai Komponen Kunci Keharmonisan Keluarga Berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dan *Maqasid al-Shari'ah*

Berdasarkan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, kepuasan seksual dalam pernikahan dapat dianalisis sebagai komponen integral dari kebutuhan manusia yang berpengaruh besar terhadap keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Maslow menyusun kebutuhan manusia dalam bentuk piramida dengan lima tingkat, dari kebutuhan fisiologis dasar hingga aktualisasi diri. Kepuasan seksual terletak pada tingkat kebutuhan fisiologis, tetapi memiliki dampak yang meluas hingga ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi dalam hierarki tersebut (Lihat A. H. Maslow 1943:370-96).

Pada dasarnya, kepuasan seksual berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan fisiologis yang mendasar (Ummar Faruq 2023:14-27). Hubungan seksual yang sehat dan memuaskan memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk keintiman fisik (Susan Sprecher dkk 2004:256), yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraan individu (Elizabeth Scott). Dalam konteks pernikahan, kepuasan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan

emosional antara pasangan (Matondang dkk), yang relevan dengan tingkat kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*love and belongingness*) (Maslow).

Dampak positif dari kepuasan seksual terhadap kesehatan emosional dan fisik pasangan memperkuat rasa aman dan stabilitas dalam hubungan (Sprecher dkk), yang berkaitan dengan kebutuhan akan keamanan (*safety needs*) (Simons dkk). Kepuasan seksual membantu mengurangi stres, meningkatkan kualitas tidur, dan memperbaiki suasana hati, sehingga menciptakan lingkungan pernikahan yang lebih aman dan mendukung kesejahteraan psikologis pasangan (Martinez Vazquez dkk).

Selanjutnya, kebutuhan cinta dan rasa memiliki dalam hierarki Maslow juga dipenuhi melalui kepuasan seksual, yang memperkuat ikatan emosional dan komitmen antara suami dan istri (Simons dkk). Pasangan yang merasa puas secara seksual memiliki komunikasi yang terbuka dan jujur, yang meningkatkan kepercayaan dan intimasi emosional (Vowels dkk). Hal ini tidak hanya memenuhi kebutuhan akan hubungan emosional yang mendalam tetapi juga menciptakan fondasi bagi stabilitas pernikahan dan keluarga.

Di tingkat yang lebih tinggi, kepuasan seksual juga dapat berkontribusi pada penghargaan diri (*esteem needs*) dengan meningkatkan rasa percaya diri dan kebahagiaan pasangan. Pasangan yang merasa dihargai dan dipenuhi kebutuhannya dalam kehidupan seksual mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri mereka sendiri dan pasangan mereka (Zhang). Hal ini memperkuat hubungan interpersonal dan mengurangi potensi konflik, yang pada gilirannya mendukung kebutuhan akan penghargaan diri dan pengakuan dari orang lain (Christovel Ramot).

Meskipun aktualisasi diri (*self-actualization*) sering dikaitkan dengan pencapaian pribadi dan pertumbuhan (Simons dkk), kepuasan seksual dalam pernikahan dapat menjadi bagian dari perjalanan menuju aktualisasi diri, terutama dalam konteks hubungan yang mendalam dan bermakna. Pasangan yang berhasil menciptakan kehidupan seksual yang sehat dan memuaskan, serta mampu menghadapi tantangan pernikahan dengan cara yang positif, menunjukkan tingkat kedewasaan emosional dan personal yang tinggi (Fernandez-Carrasco dkk). Hal ini

mendukung pencapaian aktualisasi diri dalam konteks hubungan yang memuaskan dan harmonis. Secara keseluruhan, kepuasan seksual dalam pernikahan tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar manusia tetapi juga mempengaruhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi dalam hierarki Maslow, dari rasa aman hingga aktualisasi diri.

Pada sisi lainnya, berdasarkan teori *Maqā'id al-Sharī'ah*, khususnya dalam konteks pemeliharaan keturunan (*hifz an-nasl*) dan jiwa (*hifz an-nafs*), kepuasan seksual dalam pernikahan memiliki peran krusial dalam mendukung kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Dalam *Maqasid al-Shari'ah*, pemeliharaan keturunan dan jiwa adalah dua tujuan utama yang harus dijaga untuk memastikan tercapainya kesejahteraan individu dan masyarakat (Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi 2003). Kepuasan seksual, sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan suami-istri, berkontribusi langsung pada tercapainya tujuan-tujuan tersebut.

Dari perspektif *hifz an-nasl* (pemeliharaan keturunan), kepuasan seksual tidak hanya berhubungan dengan reproduksi tetapi juga mencakup pemeliharaan dan pengelolaan hubungan yang sehat antara suami dan istri (Matondang dkk). Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 223 menerangkan: "*Istri-istimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu kapan saja dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu, bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman*". (Departemen Agama RI 2006). Ayat ini merujuk pada hubungan intim antara suami dan istri, yang di atur dalam batasan-batasan syariat, dengan memperhatikan hak dan kewajiban masing-masing.

Kemudian, dalam Islam, hubungan seksual yang sehat dan memuaskan menjadi sarana untuk memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara pasangan (Elizabeth Scott), yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengasuhan anak. Dalam Al-Qur'an, Surah Ar-Rum ayat 21 juga ditegaskan bahwa: "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang*."

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (Departemen Agama RI). Ayat ini menegaskan pentingnya hubungan yang penuh kasih sayang dan ketenangan antara suami istri, yang sejalan dengan konsep kepuasan seksual dalam memperkuat ikatan emosional dan spiritual. Pasangan yang merasa puas secara seksual cenderung lebih harmonis dan stabil, sehingga mereka lebih mampu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Fernandez-Carrasco dkk). Kepuasan seksual juga mendorong keterlibatan pasangan dalam perencanaan keluarga yang efektif, yang penting untuk kesejahteraan anak dan keluarga secara keseluruhan (Matondang dkk).

Dalam kerangka *hifz an-nafs* (pemeliharaan jiwa), kepuasan seksual memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental individu (Liu dkk). Hubungan seksual yang memuaskan dapat meningkatkan kesejahteraan emosional, mengurangi stres, dan meningkatkan kebahagiaan (Elizabeth Scott), yang semuanya berkontribusi pada pemeliharaan jiwa. Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 187 dijelaskan: *“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istimu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar...”* (Departemen Agama RI). Ayat ini menggambarkan hubungan suami istri yang intim sebagai bagian dari kehidupan yang sehat dan alami, serta sebagai bentuk kasih sayang dan keintiman yang membantu menjaga kesehatan jiwa. Dengan demikian, kepuasan seksual tidak hanya mendukung kesehatan fisik, seperti menjaga keseimbangan hormonal dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh, tetapi juga mendukung kesehatan mental dengan mengurangi risiko depresi dan kecemasan. Dengan terjaganya kesehatan fisik dan mental, individu akan lebih mampu menjalankan fungsi-fungsi sosial dan spiritualnya, termasuk menjaga hubungan yang harmonis dengan pasangan dan masyarakat (Aqila dan Sugitanata).

Selain itu, kepuasan seksual juga memainkan peran penting dalam memperkuat komunikasi dan pemahaman antara suami dan istri. Komunikasi yang baik, yang ditunjang oleh kepuasan seksual, memungkinkan pasangan untuk lebih terbuka dalam membahas kebutuhan, harapan, dan perasaan mereka (Vowels dkk). Dalam Al-Qur'an, Surah An-Nisa ayat 19 dijelaskan “...*Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak*” (Departemen Agama RI). Ayat ini menekankan pentingnya memperlakukan pasangan dengan baik, yang termasuk dalam aspek komunikasi dan pengertian yang kuat antara suami dan istri. Hal ini sejalan dengan prinsip *hifz an-nafs*, di mana komunikasi yang efektif dan saling pengertian membantu dalam mencegah munculnya konflik yang dapat mengganggu stabilitas mental dan emosional individu.

Dalam konteks *Maqasid al-Shari'ah*, kepuasan seksual dalam pernikahan bukan hanya masalah kebutuhan fisik, tetapi juga merupakan sarana penting untuk menjaga dan memelihara keturunan dan jiwa. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai dan mempertahankan kepuasan seksual dalam pernikahan merupakan bagian dari upaya untuk mencapai tujuan *Maqasid al-Shari'ah* secara keseluruhan, yang pada akhirnya mendukung tercapainya kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepuasan seksual memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan dalam pernikahan. Kepuasan seksual bukan hanya sekadar kebutuhan fisik, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek lain seperti kesehatan emosional, komunikasi antara pasangan, dan keseimbangan peran gender. Penelitian ini juga menyoroti bahwa hubungan seksual yang sehat dan memuaskan dapat mengurangi potensi konflik, memperkuat ikatan emosional, serta meningkatkan stabilitas dan kebahagiaan dalam keluarga.

Melalui analisis berdasarkan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dan *Maqasid al-Shari'ah*, ditemukan bahwa kepuasan seksual tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar manusia tetapi juga berperan dalam menjaga kesehatan emosional, fisik, dan spiritual pasangan. Dalam konteks Maslow, kepuasan seksual mencakup berbagai tingkatan kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga aktualisasi diri, yang semuanya berkontribusi pada stabilitas dan kesejahteraan keluarga. Sedangkan dari perspektif *Maqasid al-Shari'ah*, khususnya dalam pemeliharaan keturunan (*hifz an-nasl*) dan jiwa (*hifz an-nafs*), kepuasan seksual juga memegang peranan krusial. Kepuasan ini bukan hanya tentang pemenuhan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara suami dan istri, yang pada akhirnya mendukung tercapainya kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan bahwa upaya menjaga kepuasan seksual dalam pernikahan adalah langkah penting untuk mencapai dan memelihara keharmonisan keluarga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bahwa kepuasan seksual tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan pernikahan, termasuk komunikasi, kesehatan mental, dan keseimbangan peran gender. Dengan demikian, penting bagi pasangan untuk memahami dan mengutamakan kepuasan seksual sebagai bagian integral dari pernikahan yang harmonis dan sejahtera. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi konselor pernikahan, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang mendukung kesejahteraan keluarga melalui peningkatan kepuasan seksual dalam pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Imam Abu Ishaq Asy-Syatibi. (2003). *Al-Muwafaqat Fi Ushul As-Syari'ah*. II. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- . 1954. *Motivation And Personality*. Motivation And Personality. Oxford. England: Harpers.

- Meltzer, Andrea L. (2022). "Marital And Sexual Satisfaction". Dalam *The Oxford Handbook Of Human Mating*, Disunting Oleh David M. Buss. Oxford: Oxford University Press.
- Ahyar Wahyudi. "Kehidupan Intim: Seni Menjalin Keintiman Yang Sehat Dan Bahagia", <https://Dayaknews.Com>, Pada 14 Juli 2024.
- Christovel Ramot. "Seks, Lebih Dari Sekadar Kepuasan Fisik Dan Ejakulasi". <https://Www.Klikdokter.Com>, Pada Mei 2024.
- Elizabeth Scott. "How Does Sex Relieve Stress And Anxiety? *Verywell Mind*". <https://Www.Verywellmind.Com>. Pada 28 November 2023.
- Abidin, Zainal. (2011). "Komunikasi Interpersonal Suami Istri Menuju Keluarga Harmonis". *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 2(2), 111–21.
- Anders, Sari M. Van, Debby Herbenick, Lori A. Brotto, Emily A. Harris, Dan Sara B. Chadwick. (2022). "The Heteronormativity Theory Of Low Sexual Desire In Women Partnered With Men". *Archives Of Sexual Behavior*, 51(1).
- Aqila, Sarah, Dan Arif Sugitanata. (2024). "Harmony Of Emotional Intelligence And Spiritual Maturity In The Journey Of Married Life: A Synthesis Of Mihaly Csikszentmihalyi's Life Balance Theory And Maqashid Shariah". *An-Nubuwwah: Journal Of Islamic Studie*, 3(1), 1–14.
- Aqsho, Muhammad. (2017). "Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama". *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 36–51.
- Arif Sugitanata. (2024). "Household Moderation As A Foundation For Building A Harmonic Family: An Integration Of Murray Bowen's Family Systems Theory And Maqashid Sharia". *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 18(1), 37–62.
- Arif Sugitanata Dan Muannif Ridwan. (2024). "Menuju Keluarga Yang Harmonis: Manajemen Konflik Politik Dalam Keluarga Di Tengah Perbedaan Pilihan Politik". *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 67–74.
- Arif Sugitanata Dan Sarah Aqila. (2023). "Menuju Kesetaraan Gender: Eksplorasi Teori Relasi Kuasa Dan Maqashid Syariah Terhadap Dinamika Kekuasaan Dalam Pernikahan". *Fatayat Journal Of Gender And Children Studies*, 1(2), 40–49.
- Avianti, Hajar Pandu, Dan Fabiola Hendrati. (2011). "Pengaruh Keterbukaan Komunikasi Seksual Suami Istri Mengenai Hubungan Seksual Terhadap Kepuasan Seksual Istri". *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 6(2), 453–64.

- Carcedo, Rodrigo J., Noelia Fernández-Rouco, Andrés A. Fernández-Fuertes, Dan José Luis Martínez-Álvarez. (2020). "Association Between Sexual Satisfaction And Depression And Anxiety In Adolescents And Young Adults". *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 17(3).
- Chandra, Muhammad. (2023). "Etika Seksual Dalam Islam Menurut Pemikiran Husein Muhammad." *The Indonesian Journal Of Islamic Law And Civil Law*, 4 (1), 111–28.
- Eliyani, Eka Rahmah. (2013). "Keterbukaan Komunikasi Intepersonal Pasangan Suami-Istri Yang Berjauhan Tempat Tinggal". *Fisipol Universitas Mulawarman. Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 85–94.
- Faruq, Umar. (2023). "Kebutuhan Seksual Menjadi Penyebab Utama Tingginya Angka Perceraian". *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum Dan Politik*, 1(2), 14–27.
- Fernández-Carrasco, Francisco Javier, Cirenía Batugg-Chaves, Azahara Ruger-Navarrete, Francisco Javier Riesco-González, Rocío Palomo-Gómez, Juan Gómez-Salgado, Luciano Rodriguez Diaz, María Dolores Vázquez-Lara, Javier Fagundo-Rivera, Dan Juana Maria Vázquez-Lara. (2023). "Influence Of Pregnancy On Sexual Desire In Pregnant Women And Their Partners: Systematic Review". *Public Health Reviews* 44.
- Islam, Ahmad Fikrul, Dan Arif Sugitanata. (2023). "Tantangan Jarak Geografis Dalam Keluarga (Dinamika Hubungan Dan Upaya Membangun Keluarga Sakinah Di Kota Yang Berbeda)". *The Indonesian Journal Of Islamic Law And Civil Law*, 4(1), 109-23.
- Jannah, Miftakhul, Dan Primatia Yogi Wulandari. (2022). "Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Commuter Marriage". *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)* 1(2), 83–96.
- Kogoya, Willius. (2021). "Pengelolaan Biaya Rumah Tangga Bagi Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Lemhannas RI*, 9(3), 68–89.
- Liu, Hui, Linda J. Waite, Shannon Shen, Dan Donna H. Wang. "Is Sex Good For Your Health? A National Study On Partnered Sexuality And Cardiovascular Risk Among Older Men And Women". *Journal Of Health And Social Behavior*, 57(3) 276–96.
- Mallory, Allen B. (2022). "Dimensions Of Couples' Sexual Communication, Relationship Satisfaction, And Sexual Satisfaction: A Meta-Analysis." *Journal Of Family Psychology: JFP: Journal Of The Division Of Family Psychology Of The American Psychological Association (Division 43)*, 36(3) 358–71.

- Martínez Vázquez, Sergio, Antonio Hernández Martínez, Rocío Adriana Peinado Molina, Dan Juan Miguel Martínez Galiano. (2023). "Association Between Sexual Function In Women And Sleep Quality". *Frontiers In Medicine*, 10.
- Maslow, A. H. (1943). "A Theory Of Human Motivation". *Psychological Review*, 50(4), 370–96.
- Masriah, Siti, Acep Nurlaeli, Dan Akil. (2023). "Peran Keluarga Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 316–25.
- Matondang, Fatiha Sabila Putri, Alvina Dwi Juliantika Putri, Fadilah Wisdaniah Nasution, Muhammad Ilham Hadi, Dan Taufiq Maulana Lingga. (2024). "Intimasi Seksual Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga". *Polyscopia* 1(3), 173–79.
- Nelson Aderemi. (2024). "Sexual Satisfaction, Age Gap, Length Of Marriage And Marital Satisfaction Among Married Local Government Employees In Oyo State". *IJISRT*, 9(5), 2550–56.
- Nur Amalia Muhlisa, Dian Novita Siswanti, Dan Asniar Khumas. (2023). "The Relationship Between Sexual Satisfaction And Husband's Infidelity Intentions". *ARRUS Journal Of Social Sciences And Humanities*, 3(4), 452–58.
- Nurdiansari, Ranti, Dan Anis Sriwahyuni. (2020). "Pengaruh Pengelolaan Keuangan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga". *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 27–34.
- Rahmayanty, Dinny, Simar Simar, Nazila Syifa Thohiroh, Dan Kimas Permadi. (2023). "Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 28–35.
- Rifky, Sehan, Asep Saepullah, Dan Nadia Cahya Maolia. (2024). "Analisis Hukum Islam Dan Undang-Undang Perkawinan Terhadap Istri Yang Menolak Hubungan Intim". *Jurnal Keislaman* 7(1), 10–24.
- Saleh, Dauda Akwai. (2023). "Prevalence And Impact Of Marital Sexual Relationship-Focused Premarital Counselling On Sexual Satisfaction Among Married Women". *Journal Of Psychosexual Health*, 5(4), 216–21.
- Sears-Greer, M, K Jakimier, S Parthasarathy, G J Robinson, J Fan, Dan C Meston. (2024). "(057) Increasing Intimate Interactions As An Intervention For Improving Sexual And Relational Satisfaction In Couples". *The Journal Of Sexual Medicine*, 21(5).
- Simons, Janet A, Donald B Irwin, Dan Beverly A Drinnien. (1987). "Maslow's Hierarchy Of Needs".

- Sprecher, Susan, Rodney M Cate, JH Harvey, Dan A Wenzel. (2004). "Sexual Satisfaction And Sexual Expression As Predictors Of Relationship Satisfaction And Stability". *The Handbook Of Sexuality In Close Relationships*, 235, 256.
- Sugitanata, Arif. (2020). "Manajemen Membangun Keluarga Sakinah Yang Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal". *MADDIKA: Journal Of Islamic Family Law* 1(2), 1–10.
- . "Memulihkan Keharmonisan Keluarga Dari Jeratan Judi Online: Solusi Praktis Dengan Integrasi Teori Sistem Keluarga Bowen". *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6(1). 84–99.
- Sugitanata, Arif, Dan Moh Zakariya. (2021). "Peralihan Peran Pasangan Terdidik Antara Suami Dan Istri". *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 6(2), 239–47.
- Susatya, Jajang. (2016). "Usaha-Usaha Pasangan Pernikahan Usia Dini Dalam Menggapai Keharmonisan Keluarga". *Magistra*, 98, 71–84.
- Thielke, Stephen, Mark Harniss, Hilaire Thompson, Shwetak Patel, George Demiris, Dan Kurt Johnson. (2012). "Maslow's Hierarchy Of Human Needs And The Adoption Of Health-Related Technologies For Older Adults". *Ageing International*, 37(4), 470–88.
- Vowels, Laura M., Carla A. Roos, Jasmina Mehulić, Siobhan M. O'Dean, Dan M. Dolores Sánchez-Hernández. (2022). "What Does It Mean To Be Responsive To A Partner's Sexual Needs? Toward A Definition Of Sexual Need Responsiveness". *Archives Of Sexual Behavior*, 51(8), 3735–47.
- Zhang, Wei. (2022). "The Role Of Sex In Intimate Relationships: An Exploration Based On Martin Buber's Intersubjective Theory." *Frontiers In Psychology*, 13 .
- Zulaikah, Nur. (2008). "Hubungan Antara Kepuasan Seksual Dengan Kepuasan Pernikahan". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/5563/>.